



RELIGIUSITAS SEBAGAI BAGIAN DARI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Goreta¹, Carolus Patampang², Jeslin Leppang³

STIKPAR Toraja, Indonesia¹⁻³

goreta.sfic@gmail.com¹, carolus.patampang@ypmkams.or.id², jeslin@gmail.com³

Abstract

Received: 28 April 2021
Revised: 28 April 2021
Accepted: 28 April 2021

Masa remaja adalah masa dimana anak-anak mulai mencari jati dirinya dan tak jarang anak remaja pada masa ini berperilaku menyimpang. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak tidak menghiraukan nilai-nilai religiusitas. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif agar dapat menjawab dengan baik tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan perilaku religiusitas pada peserta didik, peran religiusitas sebagai bagian dari pendidikan karakter peserta didik. Pengumpulan data dilakukan penulis dengan menggunakan Teknik wawancara dan Studi Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan religiusitas perlu diberikan kepada anak yang sudah menginjak masa remaja karena masa remaja adalah masa dimana anak-anak mulai mencari jati dirinya dan mengenal dirinya yang sebenarnya.

Keywords: Religiusitas; Pendidikan Karakter; Peserta Didik

(*) Corresponding Author: Goreta, goreta.sfic@gmail.com

How to Cite: Goreta, G., Patampang, C., & Leppang, J. (2021). Religiusitas Sebagai Bagian Dari Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Research and Development Journal of Education*, 7 (1), 553-557.

INTRODUCTION

Berbicara tentang pendidikan, yang perlu juga diberikan pada anak yaitu pendidikan karakter (Goreta, 2020a). Pendidikan karakter berhubungan dengan pendidikan moral yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter agar dapat membentuk dan melatih kemampuan seseorang untuk berusaha menyempurnakan diri kearah yang lebih baik. Nilai-nilai katakter itu ialah religius, disiplin, kreatif, mandiri, jujur, toleransi, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu (Patampang, 2013). Salah satu nilai pembentuk karakter yakni religiusitas perlu dibina dalam diri peserta didik untuk menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dengan harapan agar peserta didik dapat berperilaku baik dengan mempertimbangkan baik dan buruknya perilaku sesuai dengan ketentuan dan ketetapan agama yang dianutnya (Goreta, 2020b). Nilai religiusitas sangat berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, sebab dengan memperdalam pengetahuan tentang agama dapat memberi kesadaran pada peserta didik agar dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik.

Tujuan utama dari pendidikan karakter yang selama ini terabaikan dan belum tercapai adalah pembinaan religiusitas pada peserta didik. Religiusitas merupakan hubungan antara sikap batin yang ada pada pribadi seseorang dengan Tuhan. Religiusitas dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dan menentukan seseorang dalam berperilaku. Religiusitas sebagai bagian dari pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan kepada peserta didik.

Pembinaan religiusitas perlu diberikan kepada anak yang sudah menginjak masa remaja karena masa remaja adalah masa dimana anak-anak mulai mencari jati dirinya dan mengenal dirinya yang sebenarnya. Masa ini pun anak-anak mulai melakukan hal-hal

baru dalam dirinya (Goreta, 2020a). Masa Sekolah Menengah Atas sudah termasuk kedalam masa remaja dan masa ini membuat seorang anak mendapat pengaruh dari temannya sehingga anak-anak bisa terjerumus kedalam pergaulan bebas dan kenakalan remaja. Terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan kenakalan remaja akan mengakibatkan religiusitas pada anak akan rendah dan akan terlihat pada sikap dan perilakunya. Seperti halnya anak yang mulai berperilaku nakal, tidak menghiraukan nilai-nilai ajaran agama seperti tidak lagi patuh pada ajaran agama, tidak lagi saling menghargai, sudah jarang pergi ke gereja, berdoa hanya pada saat berdoa bersama saja, mengandalkan kemampuan yang ada pada dirinya, bahkan tidak ada rasa peduli terhadap ciptaan yang lain. Namun, tidak semua anak seperti itu ada pula yang sudah menunjukkan nilai-nilai religiusitas yang dimiliki seperti sopan terhadap orang lain, menghormati guru, menghargai teman yang lain, menyapa saat bertemu, membantu guru dan temannya tanpa membedakan, berterima kasih saat menerima bantuan, meminta izin saat menggunakan milik teman, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, suka menolong, berterima kasih, tidak berzinah, aktif dalam kehidupan menggereja dan senantiasa patuh pada ajaran agamanya (Subandi, 2013).

METHODS

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif agar dapat menjawab dengan baik tujuan dari penelitian ini (Sukestiyarno, 2020). Alasan menggunakan metode kualitatif karena penelitian mau mengetahui lebih dalam tentang bagaimana hubungan religiusitas dengan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana kerjasama orang tua dan guru Agama Katolik dalam pembinaan religiusitas peserta didik bukan mencari sebab-akibat (Sugiono, 2018). Pengumpulan data dilakukan penulis dengan menggunakan Teknik wawancara dan Studi Dokumentasi (Creswell, 2014). Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan selanjutnya di pilah mana yang penting dan mana yang tidak berdasarkan Teknik Analisa data (Sugiyono, 2013). Setelah itu, data yang telah dipilah di sajikan dalam bentuk penjelasan-penjelasan.

RESULTS & DISCUSSION

Kata religiusitas berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *religion* dan berubah menjadi *religiosity*. Dalam Bahasa Indonesia, istilah ini diartikan dalam dua kata yaitu keberagamaan dan religiusitas. Glock dan Stark mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianut serta suatu tingkat pemahaman menyeluruh terhadap agama yang dianutnya (Jalaluddin, 2015). Religiusitas berarti seberapa banyak pengetahuan, seberapa dalam iman, seberapa setia melaksanakan ibadah dan ajaran dan penghayatan agama yang dianutnya (Goreta, 2019).

Menurut Jalaluddin religiusitas adalah sikap keagamaan yang menuntut keselarasan dalam melaksanakan ibadah dalam agama yang dianutnya (Suryadi & Hayat, 2021). Penghayatan keagamaan dan kedalaman rasa kepercayaan yang diwujudkan dengan melaksanakan ibadah sehari-hari, membaca kitab suci setiap saat secara selalu tekun. Cara pandang dari apa yang diciptakan pikiran seseorang mengenai agama yang dianutnya serta bagaimana seseorang ini menggunakan keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan definisi di atas, maka disimpulkan bahwa religiusitas adalah segenap pikiran dan tindakan yang dimiliki oleh sekelompok individu secara bersama sebagai teladan dalam memberikan suatu pengajaran hidup terhadap sasaran yang ditaati dan yang

dijadikan acuan kepada individu baik secara pribadi maupun secara berkelompok. Semua pikiran dan tindakan itu meliputi ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang serta konsisten tanpa adanya paksaan dari siapapun tetapi berdasarkan keikhlasan hati, ketulusan hati, kerendahan diri, kepasrahan diri, dan pengharapan rahmat pada saat menghadap Tuhan (Asyarie, 2000)

Penghayatan terhadap ajaran, kewajiban, dan segala aturan yang mendorong setiap pribadi agar mampu mendekati diri dengan Tuhan, juga terhadap sesama dan antar sesama ciptaan serta sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan penciptanya (Tandianga, 2021). Ajaran agama yang diwujudkan dalam pribadi seseorang akan tercermin dalam sikap dan perilaku dalam hidup sehari-hari. Jadi religiusitas adalah suatu pemahaman, keadaan dan ketaatan suatu individu atau kelompok dalam meyakini agama yang dianutnya yang secara nyata diwujudkan dalam penghayatan pengamalan nilai, aturan, kewajiban yang dapat mendorong individu tersebut dalam bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam hidupnya.

Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia berkaitan erat dengan fungsi agama (Suryadi & Hayat, 2021). Adapun fungsi agama bagi manusia meliputi:

- a. Fungsi edukatif yaitu ajaran agama di dalamnya memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi, dilaksanakan dan juga berisi tentang larangan supaya setiap pribadi yang menganutnya menjadi baik dan selalu melakukan yang baik.
- b. Fungsi penyelamat keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya tidak hanya mencakup satu alam tetapi dua alam yaitu alam dunia dan alam akhirat.
- c. Fungsi perdamaian melalui agama yang dianutnya seseorang yang telah berdosa dan bersalah dengan adanya pemahaman agamanya bisa merasakan kedamaian batin.
- d. Fungsi pengawasan sosial ajaran agama dianggap oleh penganutnya sebagai norma, sehingga agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
- e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas, para penganut agama secara psikologi akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan yang bisa membina rasa solidaritas para penganut agama baik secara kelompok maupun perorangan bahkan bisa sampai pada membina rasa persaudaraan yang kokoh.
- f. Fungsi Transformatif ajaran agama dapat mengubah kehidupan seseorang baik secara pribadi maupun kelompok menjadi kehidupan yang baru sesuai apa yang diajarkan oleh agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya sesuai ajaran agama yang dipeluk yang juga bisa mengubah kesetiannya pada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.

Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark religiusitas seseorang meliputi berbagai macam sistem (Jalaluddin, 2015) dan dimensi yaitu sebagai berikut:

- a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi tentang keyakinan atau pengharapan dimana seorang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan menerima keberadaan dari doktrin-doktrin yang ada dalam agamanya. Seperti halnya tentang konsep penciptaan alam, penciptaan manusia, adanya roh dalam diri manusia dan juga tentang alam lain yang akan menjadi tempat kembalinya manusia setelah kematian. Dimensi keyakinan mempertahankan kepercayaan sebagai mana penganut dituntut untuk taat. Dalam konteks Agama Katolik yang termasuk dalam dimensi ini yaitu Allah yang satu tetapi memiliki tiga pribadi. Selain itu orang katolik juga percaya adanya persekutuan para

kudus, hidup kekal, kebangkitan badan, pengampunan dosa, surga, neraka, api penyucian dan kesucian perawan maria (Cassianus, 2019).

b. Dimensi praktik agama

Dimensi ini merupakan wujud nyata dari dimensi keyakinan. Hal ini mencakup tentang sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban serta ketaatan pada agamanya sebagai wujud kesetiaan terhadap agama yang dianutnya. Dalam konteks katolik hal ini dapat dilihat dari pengharapan ritual yang diwujudkan dalam peribadatan di gereja, 5 tugas gereja dan semacamnya. Ketaatan dalam penganut Katolik dungkapkan dengan berdoa pribadi, mengaku dosa, berziarah, membaca Kitab Suci, berpantang dan puasa serta segala yang bersifat ritual keagamaan lainnya.

c. Dimensi penghayatan

Dimensi ini dirasakan sesudah memiliki keyakinan besar dan melakukan segala ajaran agama yang dianutnya serta melaksanakan secara optimal sehingga sampai pada penghayatan. Dimensi ini mencakup tentang pengalaman dan kedekatan dengan Allah, penghayatan dalam melaksanakan ibadah sesuai agamanya, merasakan kehadiran/penyertaan Allah dalam hidupnya dan dari dalamnya memiliki perasaan bersyukur atas semua yang terjadi dalam kehidupannya.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mencakup tentang harapan sebagaimana orang yang percaya paling tidak mengetahui serta memiliki pemahaman tentang ajaran agamanya. Dalam konteks katolik sebagai seorang yang beragama Katolik minimal harus tahu pengetahuan tentang 3 dasar iman katolik yaitu Kitab Suci, tradisi dan Magisterium. Dimensi pengetahuan ini jelas mempunyai keterkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai sesuatu yang meliputi syarat bagi penerima nya.

e. Dimensi pengalaman dan konsekuensi

Dimensi ini sejauh mana orang berperilaku terdorong oleh ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dalam hal ini bagaimana seseorang berelasi dengan sesama ciptaan terlebih kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Dimensi ini dalam konteks Agama Katolik meliputi sepuluh firman Allah dan perilaku yang baik lainnya.

Dari urai yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa dari lima dimensi tersebut memiliki kesatuan yang berhubungan satu sama lain dalam memahami religiusitas serta pembentukan religiusitas (Jalaluddin, 2015).

CONCLUSION

Religiusitas adalah segenap pikiran dan tindakan yang dimiliki oleh sekelompok individu secara bersama sebagai teladan dalam memberikan suatu pengajaran hidup terhadap sasaran yang ditaati dan yang dijadikan acuan kepada individu baik secara pribadi maupun secara berkelompok. Semua pikiran dan tindakan itu meliputi ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang serta konsisten tanpa adanya paksaan dari siapapun tetapi berdasarkan keikhlasan hati, ketulusan hati, kerendahan diri, kepasrahan diri, dan pengharapan rahmat pada saat menghadap Tuhan.

Penghayatan terhadap ajaran, kewajiban, dan segala aturan yang mendorong setiap pribadi agar mampu mendekatkan diri dengan Tuhan, juga terhadap sesama dan antar sesama ciptaan serta sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan penciptanya.

Ajaran agama yang diwujudkan dalam pribadi seseorang akan tercermin dalam sikap dan perilaku dalam hidup sehari-hari. Jadi religiusitas adalah suatu pemahaman, keadaan dan ketaatan suatu individu atau kelompok dalam meyakini agama yang dianutnya yang secara nyata diwujudkan dalam penghayatan pengamalan nilai, aturan, kewajiban yang dapat mendorong individu tersebut dalam bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam hidupnya.

REFERENCES

- Asyarie. (2000). *Agama Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Cassianus, B. T. (2019). *Formasi Dasar Orang Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Goreta. (2019). Media Sosial Sebagai Sarana Belajar Observasional dalam Pembentukan Perilaku Belajar Menurut Teori Belajar Sosial Albert Bandura. *Jurnal Euntas*, 4(2).
- Goreta. (2020a). Meningkatkan Peran Guru sebagai Pendidik Profesional dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Euntas*, 5(2).
- Goreta. (2020b). Membentuk Perilaku Belajar Mahasiswa Melalui Penerapan E-Learning. *Jurnal Euntas*, 5(1).
- Jalaluddin. (2015). *Psikologi Agama*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Patampang, C. (2013). *Applying Appreciative Inquiry Approach as A Foundation to Improve Teacher Performance*. Malaysia: National Library of Malaysia.
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. (2018). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukestiyarno. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). *Religiusitas, Konsep, Pengukur, dan Implementasi di Indonesia*. Banten: Bibliosmia Karya Indonesia.
- Tandiangga, P. (2021). Symbolisme, Realitas, dan Pikiran dalam Semiotika Charles W. Morris. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(5), 650–661.